

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN MODEL SENTRA PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA MUARA BUNGO

Fatmawati¹, Ani Pajrini², Misnawati³.

fw55385@gmail.com¹, nie0808@gmail.com², misnawati35678@gmail.com³.

¹PIAUD, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

^{2,3}PGMI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

Korespondensi: nie0808@gmail.com; Telp.: 085266337293

Submit: 27/06/2022

Review: 09/08/2022 s.d 25/08/2022

Publish: 03/09/2022

Abstract

This type of research is classroom action research (CAR). Based on the results of observations at the Pembina Muara Bungo State Kindergarten, it was found that there were problems in the language skills of children in group B3 which were still low. To overcome this problem, the researchers used a role-playing center model, which aims to improve children's language skills. The subjects of this study were group B3 children in the state kindergarten of Pembina Muara Bungo, which consisted of 12 children. This research includes 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementation of actions and observations, and reflection. For data collection in the form of observation sheets, interviews. The results obtained from the pre-cycle show that the percentage of achievement of children's language skills in the pre-cycle is only 25%, then it has increased in the first cycle by 41.66% to 50% and has increased again in the second cycle by 75% to 83.33% of the total number of children in group B3 of the Bungo Public Kindergarten. Based on the results of the study, it was concluded that through the center model, it has been proven to be able to improve the language skills of children in group B3 of the Muara Bungo State Kindergarten.

Keywords: *Ability, Language, Center Model*

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil observasi di taman kanak-kanak negeri pembina muara bungo, ditemukan permasalahan dalam kemampuan bahasa anak kelompok B3 yang masih rendah, untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan model sentra bermain peran, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B3 di taman kanak-kanak negeri pembina muara bungo, yang berjumlah 12 anak. Dalam penelitian ini meliputi 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan

tindakan dan observasi, serta refleksi. Untuk pengumpulan datanya berupa lembar observasi, wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh dari pra siklus terlihat persentase ketercapaian kemampuan bahasa anak pada pra siklus hanya sebesar 25%, lalu mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 41,66% menjadi 50% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II nya sebesar 75% menjadi 83,33% dari jumlah keseluruhan anak di kelompok B3 taman kanak-kanak negeri pembina bungo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa melalui model sentra yang dilakukan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B3 taman kanak-kanak negeri pembina muara bungo.

Kata kunci: *Kemampuan, Bahasa, Model Sentra*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Tentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategi dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan.¹

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi memahami bahasa: 1) mengerti beberapa perintah secara bersamaan, 2) mengulang kalimat yang lebih kompleks, 3) memahami aturan dalam suatu permainan, 4) senang dan menghargai bacaan. b. mengungkapkan bahasa: 1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, 2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, 3) berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, 4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, 5) memiliki lebih banyak kata-kata unyuk mengekspresikan ide pada orang lain, 6) melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah di perdengarkan, 7) menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Keaksaraan: 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 2) mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, 3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama, 4) memahami

¹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD* (Jambi: Gaung Persada Press Group, 2013), h. 1.

hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 5) membaca nama sendiri, 6) menuliskan nama sendiri, 7) memahami arti kata dalam cerita.

Berdasarkan hasil pra observasi yang telah dilakukan maka yang paling memungkinkan menjadi penyebabnya adalah model pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu guru harus pintar dan pandai dalam mengatur strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini terutama perkembangan bahasa anak. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah dengan model pembelajaran sentra.

Pembelajaran berbasis sentra adalah model paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini, dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep, aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep intensitas bermain. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berfokus pada sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain. Pijakan ini diberikan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.²

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa pada anak di TK Negeri Pembina Muara Bungo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat. PTK dapat juga diartikan sebagai kegiatan penelitian dalam bentuk siklus yang merupakan suatu tindakan sebagai hasil refleksi seorang guru di kelas yang dikelolanya, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka perbaikan dan peningkatan kinerja siswa dalam bentuk prestasi belajar.³

² Mulyasa, *Strategi Pembelajaran Paud* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 23.

³ Benidiktus Tanujaya dan Jeine Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Belajar Mengajar dan Meneliti* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 7.

LANDASAN TEORI

1. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari sang pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya.⁴

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi atau berhubungan dengan orang lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi, menjadi efektif sejak seorang individu berkomunikasi dengan orang lain.⁵ Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa melibatkan motorik, emosional, sosial, dan kognitif.

Proses pemerolehan bahasa anak tidak hanya terbatas pada penguasaan sistem bunyi, sistem, tata bahasa, dan pembendaharaan kata saja. Namun lebih dari itu anak-anak akan diuntut untuk mempunyai keterampilan dalam menggunakan bahasa di dalam interaksi sosial dengan pola-pola dan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaannya. Keterampilan ini diistilahkan sebagai keterampilan bercakap. Berbeda dengan istilah kemampuan berbicara, Kemampuan bercakap yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain melalui eksploitasi bahasa di dalam sebuah percakapan. Di dalam interaksi ini, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks kejadian percakapan dan juga dengan konteks budaya yang melatari pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun, istilah berbicara lebih berarti sebagai kemampuan fisik untuk menghasilkan unit bahasa, baik itu satuan bunyi, satuan kata, maupun ujaran.⁶

⁴ Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: universitasterbuka, 2009), h. 1.

⁵ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (yogyakarta: gava media, 2018), h. 107.

⁶ Djatmika. Agus Hari Wibowo, Sugini, *Panduan Mengikuti Perkembangan Bahasa Anak* (Yogyakarta, 2020), h. 45.

Menurut Vygotsky, ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Pertama tahap eksternal yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir anak berdasar dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misal orang dewasa bertanya kepada seorang anak. "apa yang sedang kamu lakukan?" kemudian anak tersebut meniru "apa?". Orang dewasa memberikan jawabannya "melompat". Kedua, tahap egosentris, yaitu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan dengan suara khas, anak akan berbicara seperti jalan pikirannya misalnya "saya melompat", "ini kaki", "ini tangan", "ini mata". Ketiga, tahap internal, yaitu tahap ketika anak dapat menghayati proses berpikir, misalnya seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini anak akan memproses pikirannya sendiri, "apa yang harus saya gambar? atau saya sedang menggambar."⁷

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak menurut permendikbud usia 5-6 tahun yaitu:⁸

- a. Memahami Bahasa: Mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan suatu permainan, senang dan menghargai bacaan.
- b. Mengungkapkan Bahasa: Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol- simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah didengarkan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.
- c. Keaksaraan: Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda- benda yang ada disekitarnya, menyebutkan

⁷ Elisabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I* (jakarta: Erlangga, 1978), h. 11.

⁸ Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pasal 1, h. 2.

kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

2. Model Sentra

Secara sederhana, sentra bisa diartikan sebagai suatu wadah yang di siapkan guru bagi kegiatan bermain anak. Melalui serangkaian kegiatan bermain tersebut, guru mengalirkan materi pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk lesson-plan. Rangkaian kegiatan itu harus saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar harian, dan tujuan belajar pada semua sentra satu hari harus sama. Setiap sentra memiliki center point dan semua mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah di rencanakan oleh para guru.⁹

Sentra membuat anak belajar dengan gembira dan senang. Suasana nyaman dan menyenangkan sangat dirasakan. Karena, jika anak dalam kondisi tertekan, kecewa, sedih atau marah (emosi negative), maka ia tidak akan dapat belajar. Berdasarkan teori yang lahir penelitian perkembangan otak, otak pusat berpikir manusia tidak akan berfungsi jika dalam emosi negative. Dengan memosisikan anak sebagai subjek bukan objek, dapat membuat seluruh potensi kecerdasan bisa dibangun dan membuat mereka akan tumbuh menjadi anak yang kreatif.

Model pembelajaran sentra dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, bereksplorasi, dan menemukan kegiatan untuk membantu memecahkan masalah, mempelajari keahlian-keahlian dasar dan memahami konsep- konsep baru. Sedangkan tujuan yang kedua melalui sentra, anak usia dini dapat memanipulasi objek dalam sentra-sentra yang disediakan, mengembangkan percakapan dan bermain peran serta belajar sesuai dengan tingkat dan langkah-langkah yang anak inginkan. Tujuan ketiga mengembangkan keahlian belajar yang mandiri karena adanya prinsip kehendak sendiri (*self directing*) dan koreksi diri (*self correcting*) yang alamiah terhadap berbagai alat di sentra kegiatan.

METODE PENELITIAN

⁹ Erdianti, dkk, Buku Panduan Pembelajaran Di Tk/Ra Berbasis Sentra (Kendari: 2019), h. 1.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan (*acting*), pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan subjek penelitian yaitu anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Bungo. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Hasil dari pada siklus I menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan selama dilakukan tindakan. Tidak ada lagi anak-anak yang terlihat bingung, anak-anak telah tertarik melakukan kegiatan bermain peran sebagai polisi yang sedang menangkap pencuri. Namun perlu perbaikan lagi agar anak-anak memenuhi standar yang ditetapkan peneliti.

Pengamatan siklus I telah menunjukkan dimana dari 12 anak yang sudah mencapai katagori berkembang sangat baik (BSB) sudah mencapai 50% sedangkan yang masih berada pada katagori belum berkembang (BB) hanya tinggal 16,66% atau hanya tinggal 2 anak. Katagori mulai berkembang (MB) 16,66%, berkembang sesuai harapan 16,66%. Dari hasil pengamatan pada siklus I ini, peneliti berkesimpulan bahwa pada siklus ini peserta didik belum sudah cukup aktif dan kemampuan bahasa yang sudah dimilikinya sudah cukup baik.

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir Siklus I oleh peneliti dan guru. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang menjadi kendala antara lain:

- a. Perkembangan bahasa anak dalam memahami aturan dalam suatu permainan sudah terjadi peningkatan, namun belum terpenuhinya standar yang ditetapkan peneliti.
- b. Minat dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah maksimal, hal ini terlihat antusias peserta didik kepada pembelajaran yang di berikan berdasarkan hasil refleksi siklus I tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat

beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I ketika anak bermain peran anak belum memiliki banyak kata untuk mengekspresikan ide nya. Untuk itu, pada pelaksanaan siklus II perlu adanya perbaikan pada pembelajarannya.

2. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Berdasarkan penilaian hasil pengamatan siklus II telah menunjukkan perbaikan, dimana dari 12 anak yang sudah mencapai katagori berkembang sangat baik (BSB) sudah mencapai 83,33%, sedangkan katagori belum berkembang (BB) dan katagori mulai berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, sedangkan katagori berkembang sesuai harapan tinggal 16,66%, dari hasil pengamatan pada siklus II.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa 83,33% anak-anak di taman kanak-kanak negeri pembina muara bungo, kemampuan bahasa sudah berkatagori “berkembang sangat baik”, dalam diskripsinya katagori BSB, anak secara terus menerus memperlihatkan prilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100, dengan kata lain kemampuan bahasa anak telah berkembang sangat baik dan dilakukan secara konsisten pada setiap hari dengan menguasai kata-kata secara luas.

Hasil reflleksi terhadap siklus II dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Dengan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek, membuat semakin menambah wawasan dan pengetahuan jauh lebih bermakna bagi peserta didik.
- b. Kemampuan bahasa anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah semakin meningkat, hal ini terlihat dari antusias anak dalam menceritakan pengalamannya pada saat bermain peran.
- c. Kepercayaan diri anak sudah terlihat berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari anak yang sudah dapat mengemukakan pendapatnya, berani tanya jawab dengan guru atau teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berkolaborasi dengan guru kelompok B3 di taman kanak-kanak negeri pembina bungo yang dilakukan selama empat kali pertemuan dalam dua siklus. Siklus I dan siklus II menerapkan model

sentra bermain peran dengan tema profesi, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini dengan menunjukkan perkembangan yang baik, sesuai dengan indikator yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kemampuan bahasa sangat penting bagi anak usia dini, karena itu akan berdampak pada kemampuan anak dalam menyerap pengetahuan- pengetahuan lainnya, karena itu di taman kanak-kanak negeri pembina bungo, peneliti menerapkan model pembelajaran sentra dengan tema profesi agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak didik. Ada beberapa langkah yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan model sentra bermain peran dengan tema profesi, yaitu: 1). Menentukan sub tema yang menarik, 2). Menjelaskan aturan permainan, 3) Mempersiapkan peralatan bermain dan 5). Memilih permainan yang meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian pada bab sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui model sentra bermain peran dengan tema profesi dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B3 di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Muara Bungo berhasil dengan sangat baik. Hasil penelitian yang diperoleh dari pra siklus terlihat persentase ketercapaian kemampuan bahasa anak pada pra siklus hanya sebesar 25%, lalu mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 41,66% menjadi 50% dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II nya sebesar 75% menjadi 83,33% dari jumlah keseluruhan anak di kelompok B3 taman kanak-kanak negeri pembina bungo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa melalui model sentra yang dilakukan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B3 taman kanak-kanak negeri pembina muara bungo.

DAFTAR PUSTAKA

Erdianti, dkk. *Buku Panduan Pembelajaran Di TK/RA Berbasis Sentra*. Kendari. 2019.

Dhieni, Nurbiana. Dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.

Fatmawati, Ani Pajrini

Djatmika, Agus Hari Wibowo, Sugini. *Panduan Mengikuti Perkembangan Bahasa Anak*. Yogyakarta. 2020.

Hurlock, Elisabet. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga. 1978.

Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. 2018.

Mulyasa. *Strategi Pembelajaran Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pasal 1.

Tanujaya, Benidiktus, Jeine Mumu. *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Belajar Mengajar dan Meneliti*. Yogyakarta: Media Akademi. 2016.

Yamin, Martinis, Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD*. Jambi: Gaung Persada Press Group. 2013.